

Revolusi Pemikiran: Memahami Peran Pendidikan dalam Menghadapi Era Teknologi 5.0

Febriano Peea^{1*}, Djoys Rantung Anneke¹, Lamhot Naibaho¹

¹Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Febrianopeea2@gmail.com*

| Received: 15/01/2024

| Revised: 22/01/2024

| Accepted: 24/01/2024

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Artikel ini membahas bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai pilar fundamental dalam membentuk pemikiran manusia untuk menghadapi tantangan kompleks yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi. Pendidikan tidak hanya membimbing individu dalam aspek spiritual, moral, dan etika, tetapi juga memainkan peran sentral dalam membentuk paradigma manusia terhadap inovasi teknologi, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi juga menjadi salah satu bentuk kesiapan untuk menghadapi era teknologi 5.0. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pendidikan dalam menghadapi era teknologi 5.0. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pengajaran pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Revolusi pemikiran dalam konteks memahami peran pendidikan dalam menghadapi Era Teknologi 5.0 mencerminkan perlunya transformasi dalam sistem pendidikan untuk menjawab tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi. Dalam era ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai katalisator untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kritis berpikir, dan kolaborasi. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan yang cepat. Revolusi Pemikiran ini juga menekankan pentingnya inklusi dan aksesibilitas pendidikan di tengah perkembangan teknologi yang merata.

Kata kunci: era teknologi 5.0; Pendidikan; revolusi pemikiran

Abstract

This article discusses how education can act as a fundamental pillar in shaping human thinking to face the complex challenges that arise along with technological advances. Education not only guides individuals in spiritual, moral and ethical aspects, but also plays a central role in shaping human paradigms regarding technological innovation. Teachers' ability to use technology is also a form of readiness to face the technological era 5.0. The aim of this research is to describe the role of education in facing the technology era 5.0. The research method used in this research is literature study. The

findings of this research indicate that the integration of technology in educational teaching can increase student engagement and help them develop a deep understanding of religious values. The revolution in thinking in the context of understanding the role of education in facing the Technology Era 5.0 reflects the need for transformation in the education system to answer the challenges and opportunities that arise along with technological advances. In this era, education is not only considered as a conveyor of information, but also as a catalyst for developing 21st century skills such as creativity, critical thinking, and collaboration. Education must be able to produce individuals who are not only skilled in using technology, but also able to adapt and innovate in the face of rapid change. This Thought Revolution also emphasizes the importance of inclusion and accessibility of education amidst the even development of technology.

Keywords: Education; technology era 5.0; revolution of thought

1. Pendahuluan

Revolusi Pemikiran mengemuka sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menghadapi Era Teknologi 5.0. (Tjendanawangi Saputra, 2020) berpendapat bahwa Perubahan pesat dalam teknologi, terutama di bidang kecerdasan buatan, robotika, dan konektivitas global, telah merubah fundamental cara kita berinteraksi dengan dunia. Dalam konteks ini, peran pendidikan menjadi semakin krusial, bukan hanya sebagai alat untuk mengakuisisi pengetahuan, tetapi juga sebagai katalisator dalam membentuk pemikiran yang inovatif, kritis, dan adaptif (Saputra, 2022). Revolusi Pemikiran menyoroti perlunya pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga yang mampu berpikir lintas disiplin dan memahami implikasi etis dari perkembangan teknologi.

Pendidikan dalam menghadapi era teknologi 5.0 tidak lagi dapat terpaku pada paradigma tradisional sehingga diperlukan transformasi mendalam dalam kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran sepanjang hayat menjadi landasan penting dalam menyongsong perubahan ini, mengingat teknologi terus berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian belajar. (Pudjiyanto Bambang, 2018) Dengan begitu, para pelajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah kompleks, dan menghadapi perubahan dengan sikap yang terbuka.

Selain itu, revolusi Pemikiran juga menyoroti pentingnya etika dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi. Pendidikan harus memberdayakan individu untuk mengenali dampak etis dari inovasi teknologi dan membimbing mereka dalam penggunaannya yang bertanggung jawab. Kesadaran terhadap implikasi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari perkembangan teknologi harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan (Alinuridin, 2018). Dengan demikian, revolusi Pemikiran bukan hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memahami dan membimbing peran teknologi dalam membentuk masa depan yang berkelanjutan dan inklusif. Pendidikan menjadi pilar utama dalam membimbing masyarakat menuju transformasi positif di tengah era teknologi 5.0 yang penuh dengan kompleksitas dan dinamika. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan pendidikan dalam menghadapi era teknologi 5.0 yang membawa peluang bagi pendidikan untuk memberdayakan sebagai alat untuk melaksanakan pembelajaran.

2. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, memahami, dan menganalisis sumber-sumber informasi yang relevan dan terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti (Darmalaksana, 2020). Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik tentang Revolusi Pemikiran: Memahami Peran Pendidikan dalam Menghadapi Era Teknologi 5.0. sumber yang penulis telusuri untuk dijadikan sebagai sumber pustaka adalah artikel, jurnal ilmiah yang terindex sinta, buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, tahap pencarian dan pengumpulan sumber, tahap analisis, dan penarikan kesimpulan. Dari tahap-tahap inilah pada akhirnya, artikel ini menjadi satu kesatuan yang utuh yaitu membahas tentang bagaimana memahami peran pak dalam menghadapi era teknologi 5.0.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Era Teknologi 5.0

Era Teknologi 5.0 mengacu pada periode perkembangan teknologi yang sangat canggih dan kompleks, di mana integrasi antara manusia dan teknologi mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut Muhaimin era ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam kecerdasan buatan, komputasi kuantum, *Internet of Things (IoT)*, dan teknologi-teknologi revolusioner lainnya (Fricticarani et al., 2023). Era teknologi 5.0, manusia tidak hanya menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah kompleks, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem tersebut (Lee, H., Lee, J., & Kim, 2020). Manusia dan teknologi bekerja bersama-sama dalam simbiosis yang erat, di mana manusia memberikan wawasan, kreativitas, dan empati, sementara teknologi menyediakan kecepatan, akurasi, dan kapabilitas komputasi yang luar biasa.

Era teknologi 5.0 mencakup berbagai bidang, termasuk industri, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan banyak lagi. Dalam industri, teknologi 5.0 memungkinkan otomatisasi yang lebih tinggi, produksi yang lebih efisien, dan pengembangan produk yang lebih inovatif. (Fricticarani et al., 2023) Tidak hanya faktor industri, Kesehatan dan transportasi. Faktor pendidikan juga mengalami perubahan. Pada bidang pendidikan, teknologi 5.0 membawa pengalaman pembelajaran yang disesuaikan dan memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas melalui platform digital. (Fricticarani et al., 2023). Secara keseluruhan, Era Teknologi 5.0 membuka pintu bagi inovasi yang mengubah paradigma dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan keterlibatan manusia yang mendalam dan teknologi yang sangat maju, era ini mengarah pada masyarakat yang lebih terhubung, efisien, dan berkelanjutan.

Era digital teknologi telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, membawa dampak positif dalam cara pembelajaran dan pengajaran dilakukan. Salah satu perubahan utama adalah adopsi platform pembelajaran online dan aplikasi pendidikan yang memungkinkan akses pendidikan secara fleksibel dan mudah diakses dari mana saja (Fricticarani et al., 2023). Guru dapat menggunakan berbagai sumber daya digital, seperti video pembelajaran, simulasi interaktif, dan platform kolaboratif untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Selain itu, integrasi teknologi dalam pendidikan juga memfasilitasi personalisasi pembelajaran. Sistem pembelajaran

adaptif dan analisis data dapat membantu guru memahami kebutuhan individu siswa dan menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing (Prihanto, 2021). Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar pada tingkat mereka sendiri, memaksimalkan potensi mereka tanpa tertinggal atau merasa terlalu tertekan. Namun, tantangan juga muncul seiring dengan perkembangan ini. Pengajaran online dapat menciptakan kesenjangan aksesibilitas, terutama di daerah yang kurang terjangkau oleh infrastruktur teknologi. Selain itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan keterampilan baru bagi pendidik untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi tersebut (Prihanto, 2021). Oleh karena itu, pendidikan di era digital teknologi memerlukan pendekatan yang seimbang antara inovasi teknologi dan memperhatikan keberlanjutan serta inklusivitas.

3.2 Tantangan Pendidikan di Era Teknologi 5.0

Pendidikan di era Teknologi 5.0 menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan siswa dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat. Salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah integrasi teknologi yang kompleks membutuhkan pemahaman dan keahlian baru dari para pendidik. (Prihanto, 2021) Guru harus terus mengembangkan keterampilan digital dan pedagogi yang sesuai dengan teknologi mutakhir agar dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif. Selain itu, ketidaksetaraan akses terhadap teknologi menjadi kendala serius. Dampaknya siswa yang tidak memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan koneksi internet mungkin tertinggal dalam pembelajaran *online* yang semakin mendominasi. Adopsi teknologi dalam pendidikan menciptakan tantangan dalam mengelola data dan privasi. Dengan semakin banyaknya penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran, perlu kebijakan yang ketat untuk melindungi informasi pribadi siswa dan menjaga keamanan data. (Boiliu dan Natonis, 2021) Ketidakmampuan mengelola dengan baik aspek privasi dapat mengancam integritas pendidikan dan memberikan risiko kebocoran informasi yang bersifat pribadi.

Selain itu, kurikulum tradisional mungkin tidak lagi memadai untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan Teknologi 5.0, karena kegiatan belajar mengajar lebih mendominasi menggunakan *online*. Pendidikan harus lebih fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, agar siswa dapat bersaing di dunia yang terus berubah dengan cepat. Pendidikan harus menjadi sarana untuk membentuk individu yang adaptif dan mampu berinovasi. Terakhir, perubahan sosial dan ekonomi yang diakibatkan oleh Teknologi 5.0 menciptakan tantangan dalam menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan harus dapat merespons dinamika perubahan pekerjaan dan industri dengan menyediakan keterampilan yang relevan dan memastikan bahwa siswa siap untuk menghadapi tantangan dalam dunia kerja yang semakin terotomatisasi dan terhubung secara digital. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan dapat menjadi motor penggerak bagi kemajuan masyarakat di era Teknologi 5.0.

Dengan demikian maka, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan di era teknologi 5.0 membawa sejumlah tantangan yang mempengaruhi kelancaran pendidikan sehingga membutuhkan keterlibatan SDM (pendidik) untuk ikut serta dalam pengembangan pendidikan, guna mengatasi dampak negatif teknologi. Melihat dari perkembangan teknologi maka pendidikan harus diselaraskan dengan IPTEK melalui perancangan kurikulum sehingga mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dengan dinamika perkembangan teknologi yang semakin berkembang.

Sebagai pendukung penelitian ini terdapat beberapa penelitian tentang peran pendidikan dalam menghadapi era teknologi 5.0 yang dilakukan 10 tahun terakhir. Penelitian (Ramadhan Prasetya Wibawa, Dinna Ririn Agustina, 2019) tentang peran pendidikan berbasis higher order thinking skills (hots) pada tingkat sekolah menengah pertama di era society 5.0 sebagai penentu kemajuan bangsa Indonesia. Temuan dalam penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran HOTS kemampuan siswa untuk berpikir secara kritis pada sekolah menengah pertama lebih cepat dalam menerima berbagai informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks. Selain itu, penelitian (Indar Sabri, 2020) tentang Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0 ditemukan. bahwa Keterkaitan antara Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0 pada pendidikan seni dapat dilihat pada kasus kesenian yang beredar pada masyarakat atau kesenian tradisional dimana para pendidik seni, baik akademisi maupun praktisi, diharapkan mampu melakukan riset berkelanjutan untuk meneliti dan mengkaji bentuk-bentuk dan konsep-konsep setiap kesenian tradisional: pengembangan dan penerapannya, berbasis kearifan lokal dan kemajuan telekomunikasi dan informatika.

Kedua penelitian ini membahas tentang pendidikan di era teknologi 5.0. dengan demikian maka kedua penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dengan begitu maka, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Disamping itu belum ada penelitian yang membahas tentang penelitian ini. Hal ini juga menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Pengertian Pendidikan

Secara etimologi kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*educare*" yang berarti "mendidik" atau "mengarahkan". Pendidikan merujuk pada proses atau upaya untuk membentuk, mengembangkan, dan memperluas potensi individu melalui berbagai metode, baik formal maupun informal. (Syarif Sagala, 2014) Dalam perkembangannya, konsep pendidikan tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan pengembangan aspek moral, sosial, dan keterampilan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Menurut Daryanto suatu proses yang sistematis dan terstruktur untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma kepada generasi muda atau peserta didik. (Daryanto, 2014) proses ini dapat dilakukan melalui berbagai institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan lingkungan sekitar. Dengan pendidikan, individu dapat mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, dan adaptif untuk menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dan pengajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pada individu. Tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi anggota masyarakat yang berfungsi dengan baik.

Landasan Filosofis dan Sosiologis Pendidikan

Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan mencakup prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar yang menjadi dasar bagi pengembangan sistem pendidikan. Dua landasan filosofis utama dalam pendidikan adalah idealisme dan realisme. Idealisme menekankan peran pikiran dan ide dalam

proses pembelajaran. Menurut idealisme, pengetahuan adalah hasil dari aktivitas pikiran dan ide yang murni, dan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral siswa. (Knight, 2018) Di sisi lain, realisme berfokus pada pengamatan dunia nyata dan pengalaman empiris. Menurut realisme, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung dengan dunia fisik, dan pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk berfungsi efektif dalam masyarakat nyata. (Ornstein, A. C., & Levine, 2018) Keduanya merupakan landasan filosofis yang penting dan memberikan arahan dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pendidikan mencakup pemahaman tentang bagaimana masyarakat dan struktur sosial memengaruhi proses pendidikan. Sosiologi pendidikan meneliti hubungan kompleks antara institusi pendidikan dengan faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik dalam suatu masyarakat. Sebagai contoh, teori fungsionalisme dalam sosiologi pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Emile Durkheim, menekankan peran institusi pendidikan dalam memelihara integrasi sosial dan menciptakan solidaritas. Di sisi lain, teori konflik, yang dikembangkan oleh Karl Marx, menyoroti ketidaksetaraan sosial yang tercermin dalam sistem pendidikan, dengan fokus pada peran pembagian kelas dan perbedaan kekuatan.

Pentingnya landasan sosiologis dalam pendidikan dapat ditemukan dalam mengakui bahwa pendidikan tidak terlepas dari konteks sosialnya. Sebuah studi oleh Randall Collins, "Functional and Conflict Theories of Educational Stratification," memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana teori fungsionalisme dan teori konflik dapat diterapkan untuk menjelaskan ketidaksetaraan dalam pendidikan. (Randall Collins, 1971) Selain itu, karya-karya Pierre Bourdieu, seperti "Reproduction in Education, Society and Culture," mengeksplorasi konsep kapital budaya dan kapital sosial dalam membentuk peluang pendidikan. (Bourdieu, P. & Passeron, 1990) Oleh karena itu, memahami landasan sosiologis pendidikan menjadi krusial untuk merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan menyeluruh.

3.3 Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia tercermin dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 dan UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Secara umum, tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, keterampilan, mental, dan moral yang tinggi, serta berkepribadian dan berakhlak mulia. Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan menjadi warga negara yang produktif, kreatif, serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.) (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, n.d.)

3.4 Revolusi Pemikiran: Pendidikan di Era Teknologi 5.0

Revolusi pemikiran dalam pendidikan di era Teknologi 5.0 menandai transformasi fundamental dalam pendekatan pembelajaran dan pengajaran. Dengan perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things*, dan komputasi kuantum, pendidikan mengalami evolusi yang signifikan. Pemikiran ini didasarkan pada konsep personalisasi pendidikan, di mana teknologi memungkinkan penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Sistem kecerdasan buatan yang canggih dapat menganalisis gaya belajar siswa, memberikan rekomendasi yang tepat, dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih adaptif.

Pentingnya akses pendidikan menjadi pusat perhatian dalam revolusi ini. Dengan adanya platform pembelajaran *online* dan teknologi virtual *reality*, siswa dapat mengakses pengetahuan dari mana saja di dunia. Hal ini tidak hanya mengurangi disparitas akses pendidikan antara wilayah urban dan rural, tetapi juga memberikan peluang bagi individu yang sebelumnya terbatas oleh keterbatasan fisik atau geografis. (Dhawan, 2017) Revolusi ini juga mengubah fokus kurikulum untuk lebih menekankan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja masa depan. Siswa tidak hanya belajar konten akademis, tetapi juga keterampilan seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan literasi digital. (Surani, 2019) Guru juga mengalami perubahan peran, beralih dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri.

Selain di tingkat pendidikan formal, revolusi pemikiran ini juga melibatkan sektor pelatihan dan pengembangan di dunia kerja. Program pembelajaran menjadi kunci untuk mendukung adaptasi terhadap perubahan teknologi yang terus berlangsung. Dengan demikian maka, revolusi pemikiran dalam pendidikan di era Teknologi 5.0 menciptakan paradigma baru yang menuntut kreativitas, adaptabilitas, dan keterampilan yang relevan dengan tantangan global yang terus berkembang.

3.5 Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Era Teknologi 5.0

Pendidikan memegang peran kunci dalam menghadapi Era Teknologi 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things*, dan komputasi kuantum. Pendidikan bukan hanya sarana untuk menghasilkan individu yang terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk pemikiran kritis, kreativitas, dan kepekaan etika dalam konteks teknologi yang terus berkembang. Menurut (Saadia Zahidi; 2019) ada empat peran pendidikan yang harus dipenuhi sebagai persiapan dalam menghadapi era 5.0, yaitu:

Pembekalan Keterampilan 4.0

Pendidikan perlu memberikan pembekalan keterampilan 4.0, yaitu keterampilan yang melibatkan pemahaman teknologi, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Sebuah studi oleh *World Economic Forum (WEF)* menunjukkan bahwa pada 2025, keterampilan seperti kecerdasan emosional, analisis dan inovasi akan menjadi sangat penting. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu disesuaikan untuk mencakup mata pelajaran yang dapat memperkaya keterampilan tersebut agar generasi mendatang dapat sukses dalam Era Teknologi 5.0.

Pengembangan Etika Teknologi

Dalam menghadapi era teknologi 5.0, pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk pemahaman etika teknologi. Sumber daya manusia yang dilatih secara etis akan memainkan peran kunci dalam pengembangan dan penerapan teknologi yang berkelanjutan dan aman. Pendidikan harus memberikan landasan moral dan etika yang kuat sehingga individu mampu menghadapi dilema etika yang mungkin muncul seiring dengan kemajuan teknologi.

Adaptabilitas dan Lifelong Learning

Era Teknologi 5.0 menuntut tingkat adaptabilitas yang tinggi dari individu. Pendidikan perlu mengajarkan konsep "*lifelong learning*" atau pembelajaran sepanjang hayat, di mana individu terus-menerus mengembangkan keterampilan baru sepanjang kariernya. Inisiatif seperti kursus online, pelatihan berkelanjutan, dan sertifikasi digital menjadi penting untuk memberikan akses pendidikan yang fleksibel dan sesuai dengan perkembangan teknologi (Saadia Zahidi, 2024).

4. Kesimpulan

Revolusi pemikiran dalam konteks memahami peran pendidikan dalam menghadapi Era Teknologi 5.0 mencerminkan perlunya transformasi dalam sistem pendidikan untuk menjawab tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi. Dalam era ini, pendidikan tidak hanya dianggap sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai katalisator untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kritis berpikir, dan kolaborasi. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya terampil dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi perubahan yang cepat. Oleh karena itu, Revolusi pemikiran ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam pendidikan untuk memastikan bahwa para pelajar dilengkapi dengan keterampilan yang relevan dan dapat menghadapi dinamika kompleks era teknologi 5.0. Selain itu, revolusi pemikiran ini juga menekankan pentingnya inklusi dan aksesibilitas pendidikan di tengah perkembangan teknologi yang merata. Pendidikan harus mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan meminimalkan kesenjangan digital agar semua individu memiliki akses yang setara terhadap kesempatan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alinurdin, D. (2018). Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 91–105. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i2.309>
- Bourdieu, P. & Passeron, J. . (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture*. Sage Publications.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Daryanto. (2014). *Pendidikan dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dhawan, S. (2017). A Review of Flipped Classroom Research, Practice, and Technologies." *Educational Technology & Society*. 19, 3, 16–31.
- Fricticarani, A., Hayati, A., R, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*

(*JIPTI*), 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>

- Knight, G. R. (2018). *Philosophy & education: An introduction in Christian perspective*. Baker Academic.
- Lee, H., Lee, J., & Kim, M. (2020). *Society 5.0 and its realization through AIoT. Sustainability*.
- Noh Ibrahim Boiliu dan Harun Y. Natonis. (2021). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Ornstein, A. C., & Levine, D. U. (2018). *Foundations of education*. Cengage Learning.
- Prihanto, A. dan K. E. D. N. P. (2021). Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Eulogia*, 1 No.(1), 1–15. <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/5/9>
- Pudjianto Bambang. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Yayasan BRC.
- Randall Collins. (1971). Functional and Conflict Theories of Educational Stratification. *Jurnal: American Sociological Association*. 6, 36.
- Saadia Zahidi. (2024). *Global Risks Report 2024*. World Economic Forum.
- Saputra, T. (2022). Signifikansi Teori Horace Bushnell bagi Pendidikan Keluarga Kristiani di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(1), 55–72. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i1.349>
- Surani, D. (2019). Studi Literatur : Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. *Jurnal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 456–469. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5797>
- Syaiful Sagala. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (n.d.). UU Sisdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.). UU Sisdiknas.